

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembuatan film dokumenter potret “Anak Sungai” melewati tahapan proses seperti pembuatan film pada umumnya, yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tujuan film ini tidak lain adalah, membuka kesadaran bagi khalayak betapa pentingnya menjaga kelestarian sungai, dan bagaimana dampak yang terjadi karena aktivitas perusakan sungai yang terjadi di desa Sabintulung dan sekitarnya. Pendidikan rendah membuat beberapa nelayan tradisional tidak bisa merubah profesinya, dan tetap mengharapkan rezeki tuhan turun lewat limbah ikan yang ada disungai meskipun keadaannya kini sudah berbeda.

Genre potret yang diterapkan memiliki fungsi untuk menimbulkan rasa simpatik dari penonton tentang keadaan keluarga Tua Iba dan juga permasalahan tentang profesinya. Selain itu penggunaan genre potret juga berfungsi untuk membuat kesan dramatik dimata penonton setelah menyaksikannya lewat penggambaran suatu subyek yang dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah Tua Iba sebagai nelayan tradisional dijabarkan melalui kegiatan keseharian dan wawancara yang kemudian disusun sebaik mungkin. Penggunaan Gaya ekspositori juga menguatkan pesan-pesan dalam film ini yang disampaikan melalui narasi langsung dan didukung dengan kombinasi serangkaian gambar yang di ambil menggunakan teknik EDFAT untuk menimbulkan kesan *human interes* di setiap *framenya*.

Struktur bertutur kronologis yang diterapkan membuat penonton akan merasakan bagaimana kehidupan yang dijalani Tua Iba selama ini dalam menjalankan profesinya sebagai nelayan tradisional Sabintulung, dan sebagai tulang punggung bagi keluarganya di rumah. Kronologis film dokumenter ini diawali dengan aktivitas pagi hari di desa Sabintulung yang kemudian mengerucut kepada seorang Tua Iba sebagai subyek utama yang bersiap untuk berangkat menuju sungai untuk mencari ikan yang kemudian juga menyampaikan

permasalahan yang tengah terjadi. Penutup cerita dokumenter ini juga menampilkan keponakan Tua Iba yang mendapatkan beasiswa berkat perjuangan Tua Iba dan di akhiri dengan adegan Tua Iba pulang.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “Anak Sungai” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tidak semudah yang dibayangkan pada awal pembuatannya. Banyak kendala yang dilewati namun dapat di atasi dengan baik.

B. Saran

Hal yang terpenting dalam pembuatan suatu karya dokumenter adalah bagaimana dokumentaris siap untuk merealisasikan idenya dengan konsep yang telah dipikirkan. Beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi perhatian siapapun yang hendak membuat film dokumenter yaitu:

1. Membuat karya dokumenter hendaknya bukan hanya sekedar memilih suatu hal yang dianggap menarik untuk diangkat, tetapi juga mementingkan tujuan dan manfaat film tersebut setelah film tersebut sampai kepada penonton.
2. Penerapan genre potret untuk menekankan sisi human interest sangat penting untuk objek dan subjek yang ada dalam dokumenter “Anak Sungai” karena dengan menerapkan genre potret penonton akan menjadi lebih dekat dengan tokoh utama dan memiliki rasa yang lebih dalam.
3. Penerapan gaya ekspositori akan membuat penonton menjadi lebih mudah mencerna pesan dalam dokumenter “Anak Sungai” karena narasi langsung dapat menutupi jika ada pembahasan penting yang tidak dapat ditemukan momennya pada saat produksi namun merupakan sebuah fakta penting.
4. Jangan pernah berfikir bahwa menciptakan sebuah film dokumenter adalah hal yang mudah dan lebih praktis dari pada menciptakan karya yang lainnya. Dalam membuat film dokumenter banyak yang harus dipertimbangkan terlebih lagi bila mengangkat sebuah kehidupan seseorang.

5. Memilih tim produksi yang solid agar proses produksi berjalan lancar dan nyaman.
6. Maksimalkan waktu yang ada, jangan sampai proses produksi menjadi berantakan karena manajemen waktu yang tidak konsisten.
7. Tetap tenang dalam menghadapi kendala yang ditemui selama berproses, karena solusi akan ada jika kita menghadapi segala urusan dengan tenang dan berfikir positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, Jakarta, 2008.
- Boggs, Joseph M. 1992, *Cara Menilai Sebuah Film*. Terj Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomimngton & Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Nuroho, Fajar. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Penerbit Indonesia Cerdas, Yogyakarta, 2007.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multicamera*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tanzil Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta. In Docs, 2010.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, 2014.

Sumber Online

- <http://w.w.w.bkpm.co.id> di akses pada 15 januari 2017
- <http://forografenet.com> di akses pada 15 januari 2017
- <http://chevrontoxico.com/assets/images/crude-dvd-big.gif> di akses 5 januari 2017
- http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2015_09_01_archive.html di akses 5 januari 2017

Sumber Data & Wawancara

Hasil Wawancara dengan Bapak Obeo Sanusi selaku Kepala Desa Sabintulung Kutai Kartanegara, 22 oktober 2016

Hasil Wawancara dengan Bapak Ardiansyah selaku tokoh masyarakat di Desa Sabintulung, 20 oktober 2016

Hasil Wawancara dengan Bapak Taufik selaku tokoh pemuda Desa Sabintulung, 22 oktober 2016

Hasil Wawancara dengan Tua Iba sebagai Anak Sungai (nelayan tradisional) Sabintulung, 22 oktober 2016

